Pernah Kenal (Garda X Irena)

Side story Jangan (Takut) CLBK

(+part eksklusif di Karya Karsa)

Irena pernah mencapai puncak masa muda yang kacau yakni hamil di luar nikah dengan lelaki yang ia cintai. Hamil tidak mudah terlebih ayah calon bayinya terhitung pria muda yang masih labil. Namun semuanya bisa dimaklumi atas nama CINTA.

Rencana pernikahan pun disusun oleh kedua keluarga dan akan dilangsungkan setelah melahirkan. Dua kawula muda itu hanya berusaha menjadi baik. Bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri.

Namun, bagaimana jika beban yang harus ditanggung justru lenyap? Tak ada konsekuensi, dan harapan menjalani alur hidup sebagaimana mestinya sudah di depan mata.

Irena menyambut baik kondisi janinnya yang gugur tanpa sengaja. Merancang kembali masa depan yang lebih baik.

Tapi bagaimana dengan Garda? Pria yang sudah siap menjadi ayah itu ternyata merasa kehilangan.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG
Putus! Aku nggak pernah merasa sebebas ini. Bukan karena aku berhasil melepaskan diri dari kekasihku, Garda. Tapi aku sudah lelah dengan segala masalah yang dia timbulkan padaku.

Jika kemarin aku terlihat begitu menikmati kehamilanku yang sebenarnya menyiksa, yang diam – diam kutangisi kebebasanku karena akan direnggut oleh bayi kami, sekarang aku tidak berpura – pura. Aku bersyukur diberi kesempatan kedua untuk menata hidup. Tidak ada bayi, tidak ada suami, hanya aku. Aku masih terlalu muda menanggung semua itu.

Well, walau jujur kadang aku merindukan janin dalam perutku. Minggu – minggu pertama aku nyaris setiap hari mengunjungi makam bayiku. Melihat bunga segar yang sudah lebih dulu di sana setiap kali aku datang membuat hatiku tenang. Garda juga sering mengunjungi makam bayi kami walau tidak bersamaku.

Tapi untuk sekarang aku hanya bisa bersyukur. Tak akan kuulangi kesalahan bodoh itu.

Lantas, mengapa aku putus dengan orang yang seharusnya dalam beberapa bulan ini menjadi suamiku? Itu karena aku menumpahkan segala kesalahan padanya.

Dulu aku memujanya, takut jika ia pergi dan tidak bertanggung jawab. Tapi sekarang aku menuduhnya habis – habisan. Lagi pula aku hamil karena keegoisannya, dia akui itu.

“Kalau kita putus, itu artinya tidak ada kesempatan untuk kita kembali lagi.”

Aku masih ingat ancaman Garda, dia memang selalu berhasil mengancamku. Tapi itu dulu.

“Jika memang itu yang terbaik. Aku juga nggak mau kenal kamu.”

Saat itu kulihat ia tersenyum sinis dan merendahkanku, “oke, kita nggak saling kenal.”

Tapi itu sudah berbulan – bulan yang lalu. Sejak saat itu kami tidak pernah bertemu, semua sosial medianya seakan tidak tersentuh. Aku tidak bisa sekedar mengetahui kabarnya, tapi aku juga tidak tertarik sih. Dari yang kudengar sambil lalu, dia sudah wisuda. Selamat!

Saat ini aku sedang sangat tidak tertarik terlibat dalam sebuah hubungan. Capek! Untuk itu ku isi waktuku dengan hal – hal yang lebih berfaedah. Karena aku malas berorganisasi yang kesannya hanya cari masalah dengan menghakimi urusan orang lain, aku bergabung dengan proyek penelitian dosenku.

“Setelah ini saya terbang ke Austria untuk semacam seminar ilmiah, mungkin hampir satu bulan saya tidak di Indonesia. Untuk proyeknya

saya harap kalian tetap jalan, nanti dibimbing sama asisten saya.” Dosenku yang sudah tua namun enerjik itu menyampaikan.

Oke, berarti proyek terus berjalan.

“Kamu-“ dia menudingku, “saya percayakan untuk menghimpun laporan dari rekan kamu. Jadi lebih banyak diskusi sama asisten saya. Untuk yang lain, kalian harus tetap aktif.”

Dan seketika teman – teman memandang dengan berbagai spekulasi padaku ada yang sinis, ada yang iri. Mau tidak terima tapi tidak bisa. Mau mengundurkan diri tapi sayang duitnya.

Semua itu karena aku yang baru bergabung tapi kenapa aku pula yang diberi amanat. Alamat nggak dibantu nih. Mampus!

Tidak butuh waktu lama untuk melihat kekhawatiranku terbukti. Hari ini seharusnya semua kuisioner sudah terisi, kami membagi tugas untuk mengumpulkan responden namun hanya aku dan salah seorang rekanku yang melaksanakan tugas. Yang lain bahkan tidak menyentuh bagian mereka sama sekali. Bagus, sekarang apa yang harus kukatakan pada asisten Pak Widi?

Maaf! Itu kata yang tepat yang akan kusampaikan sepanjang janji temu kami sore ini selama satu setengah jam. Gila!

Pria itu menatap bosan padaku, aku tahu dia hanya kesal dan tidak habis pikir dengan alasan yang kusampaikan, mungkin dia sudah terlalu sering mendengar alasan seperti ini.

“Pekerjaan sesederhana mengkoordinir saja kamu tidak mampu tapi mau join proyek ini.”

Aku? Aku masih tercengang dengan situasi ini. Aku tidak bisa memikirkan hal lain, hanya dia sang asisten yang ganteng banget. Oh, Irena, ini dia kelemahan kamu, mudah terlena pria tampan. Nggak sih, aku terlena sama dia.

“Saya sudah berusaha menghubungi mereka, Kak. Tapi kalau mereka punya seribu alasan untuk menghindar, saya bisa apa?”

“Laporkan, biar mereka dikeluarkan dari proyek.”

Aku langsung menggeleng ngeri, “saya bukan tukang ngadu, Kak.”

“Terus?” ia menantangku, “apa solusi kamu?”

“Mereka tidak setuju kalau saya yang mengkoordinir karena saya masih baru. Mungkin saya minta salah satu dari mereka untuk menggantikan saya, itu lebih bijaksana.”

“Apa jawaban kamu ke Pak Widi kalau beliau bingung? Pak Widi nunjuk kamu bukan dari hasil hitung kancing. Beliau punya alasan.”

“Tapi kalau saya justru menghambat kinerja kita, gimana? Apa saya keluar saja ya?”

Pria itu mengedikan bahu, “ya udah kalau mau nyerah, proyek ini bukan untuk orang lemah.”

Ketika ia mengulurkan tangan ke depan untuk mengambil kuisioner yang kusetorkan, aku langsung menahannya dari sisi lain kertas. Ia mengernyit heran menatapku.

“Saya coba sekali lagi, Kak.”

Dia kembali menyandarkan punggungnya ke belakang, memperhatikanku dengan caranya dan sejenak aku gelisah.

“Jangan bilang mau dikerjain sendiri.”

Ketahuan! Aku mengedikan bahu, “yang penting penelitian berlanjut, saya janji nggak akan manipulasi.”

Ia diam lagi, berpikir tapi tidak dengan memandangku. “Mana sih data rekan kamu yang lain biar saya ultimatum.”

Kedua bola mataku membulat sempurna. Bisa aja orang ini kalau mengancam.

“Tolong, Kak-“ aku menangkupkan kedua tanganku di dada dan memohon, “please, kali ini aja biar saya atasi masalah ini. Harapan saya kalau mereka melihat kerja keras saya mereka akan berpikir saya layak dan pantas bergabung dengan tim Pak Widi. Jangan diultimatum, Kak.”

Ia melirik kalender duduk di meja Pak Widi, “saya nggak cuma kerjain proyek ini aja, terlebih Bapak sedang di luar negeri, tugas saya banyak.”

“Saya janji, sampai kuisioner memenuhi kuota saya tidak akan ganggu kakak.”

“Fine, dua minggu.”

Kelopak mataku bergetar. Kuisioner yang kukumpulkan membutuhkan waktu hampir satu minggu, dan sekarang dalam dua minggu aku harus mengerjakan tugas tiga orang. Bunuh saja saya, Kak! ***

Sejak aku terlalu sibuk dengan urusan proyek itu, aku lupa mengunjungi makam bayiku, kurang lebih hampir tiga minggu. Waktu sudah hampir siang ketika aku ke sana dengan seikat bunga.

Walau sudah biasa namun aku masih terkesan melihat bunga segar yang selalu menghiasi makam bayiku. Garda tidak pernah melupakannya, justru aku yang lupa.

Lalu terpikir di benakku, pukul berapa Garda ke sini? Setiap aku datang, bunga segar itu sudah ada di sana dan belum layu. Mungkin setiap pagi sebelum beraktivitas.

Gar, kamu sayang banget ya sama dia?

Selesai berdoa dan tabur bunga, aku melihat penjaga makam, sesekali dia kuberi uang agar memperhatikan makam bayiku.

“Pak!” aku menginterupsinya yang sedang memotong rumput.

“Iya, Mba?” ia menegakan punggung, arit masih tergenggam di tangan kanannya.

Lalu kuulurkan beberapa lembar uang berwarna biru, “titip makam anak saya ya, Pak. Tolong dibersihkan rumputnya.”

“Terimakasih, Mba. Alhamdulillah-“ ia bersyukur melihat banyaknya uang yang kuberikan, “Masnya setiap pagi ke sini.”

Aku mengangguk saja, “iya, Pak.”

Aku tidak ingin banyak bicara, aku tahu dia pasti berpikir ada masalah dengan rumah tangga kami karena aku dan Garda mengunjungi makam ini secara terpisah.

Setelah itu aku segera menuju kampus untuk berkonsultasi dengan membawa selendang yang kupakai setiap kali mengunjungi makam. Aku tidak sempat pulang karena asisten Pak Widi sedang terburu – buru dan dia menungguku di ruangan Pak Widi sekarang.

“Sepuluh menit ya,” katanya begitu aku masuk bahkan belum sempat duduk. Ia sibuk menyiapkan bahan ajar dan menghubungi ketua kelas soal penundaan sepuluh menit.

Tanpa buang waktu, kulewati prolog yang sudah kusiapkan dan langsung pada intinya, “saya kehabisan perusahaan yang relate dengan kuisioner kita, Kak.”

Ia berhenti saat hendak memasukan kertas ke dalam tas jinjingnya, “kok bisa?”

“Beberapa perusahaan tidak menerapkan sistem yang kita teliti.”

“Kurang berapa?”

“Tiga puluh, tapi jelas saya harus kumpulkan lebih dari itu untuk jaga – jaga.”

Ia diam lagi, menatapku sembari berpikir. Sungguh aku sudah akrab diperlakukan seperti itu. Kadang aku merasa direndahkan, kadang aku merasa padakulah ia menemukan jawaban.

“Kamu telat. Seharusnya besok semuanya bisa diuji.”

“Loh, kenapa, Kak?” aku terkesiap di kursiku.

“Lusa saya ada kunjungan ke luar kota, jadi besok terakhir kamu ketemu saya. Kamu bisa temui saya minggu depan kalau besok sampai luput. Dan itu jelas membuktikan kalau kamu tidak mampu.”

Ini semua di luar kuasa saya, Kak. Masa nggak ngerti sih? Ya dia memang mana mau mengerti.

Kemudian ia berkata lagi, “di Batam itu ada perusahaan yang bagus dan cocok sekali, tapi tidak saya sarankan karena selama uang proyek ini belum cair segala akomodasi ditanggung sendiri. Selain itu kamu cewek, pergi sendiri juga tidak aman. Coba cari dekat – dekat sini aja.”

Saran terakhirnya tak kuhiraukan, “Kakak mau ke Batam?”

“Sampai akhir pekan.”

“Saya ikut-“

“Nggak!” ia menyela cepat.

“Saya cukup dewasa melakukan perjalanan sendiri, lagi pula ada kakak yang bimbing saya. Soal akomodasi nggak usah dipikirkan, saya bisa atasi dengan uang pribadi saya dulu.”

Ia mencebik, “orang kaya ya.”

“...” aku menekan bibirku rapat – rapat. Tidak suka jika diejek seperti itu.

Sadar ketegangan mulai menguar di udara aku tahu dia mulai merasa bersalah lalu menyerah, “ya sudah, ini pesawat dan jam keberangkatan saya, terserah kamu mau bareng atau tidak. Dan ini hotel tempat saya menginap, terserah kamu mau ambil di tempat yang sama atau tidak. Sekarang saya ada kelas.” Ia berdiri meninggalkan kertas berisi catatan rencana perjalanan di atas meja.

Sampai di pintu ia berbalik, mengernyitkan dahi sambil melempar pandangan ke tubuhku, “kok kamu bawa selendang? Leher kamu korengan?”

Pipiku merah malu, “tadi habis nyekar saya langsung ke sini karena kakak buru – buru.”

Bibirnya membentuk huruf O dan mengangguk paham. Setelah ia pergi, kuambil kertas itu dan pandangi tanpa kubaca rangkaian hurufnya.

Pagi ini aku sengaja mengunjungi makam bayiku lebih awal dari biasanya karena ingin bertemu Garda sekalian pamit karena dalam beberapa hari ke depan aku tidak bisa datang. Aku harus menitipkan makam bayiku pada penjaga untuk dibersihkan.

Tapi sayang, setibanya aku di sana kulihat Yaris milik Garda baru saja meninggalkan pelataran. Aku terlambat padahal sekarang baru pukul enam pagi.

Aku kembali menemui asisten Pak Widi untuk menyampaikan bahwa aku tidak kebagian pesawat yang sama dan yang tersisa hanya penerbangan malam.

“Kalau begitu kamu menyusul saja di hari berikutnya. Usahakan pagi karena perjalanan ini jauh. Kalau sempat saya jemput di bandara, tapi kalau sibuk ya kita ketemu di hotel.”

Baiklah, pagi berikutnya aku kembali ke makam bayiku dan mengejutkan penjaga makam, pasalnya kemarin aku berpamitan tapi nyatanya hari ini aku datang lagi.

Aku datang lebih pagi lagi sekarang, lepas adzan subuh aku memacu kendaraanku ke makam ini demi memergoki Garda. Tapi sayang dia tidak ada di sana, bahkan bunga segar pun tidak. Garda belum datang hari ini, atau mungkin tidak datang.

***

Asisten Pak Widi tidak membalas pesanku dan tidak menjawab telepon sejak boarding hingga pesawatku landing. Dia benar – benar bekerja di sini, super sibuk.

Kuputuskan untuk mencari taksi yang bisa mengantarkanku ke hotel. Kuhampiri travel bandara dan menanyakan informasi biaya taksi ke hotel tersebut, betapa terkejutnya aku karena biayanya seperti tidak masuk akal.

“Sorry, telat.”

Pening masih menghantam kepalaku saat kudengar suara itu, aku berbalik mencarinya yang sudah lebih dulu menyeret koperku.

“Kak?”

“Saya buru – buru, nanti kamu saya drop di lobby karena saya harus kembali ke kantor. Kamu bisa check in sendiri?”

Kupandangi jam digital di hape. Waktu masih pagi dan kamar baru bisa ditempati pukul dua siang, apa yang harus kulakukan selama menunggu? Luntang lantung?

“Bisa, Kak.”

Aku berusaha menjajarinya yang berjalan cepat dan mantap, dia bertanya, “sudah ijin sama Om kamu?”

Mengangguk, kujawab apa adanya, “sudah, lewat telepon.”

Ia menoleh sekilas padaku dengan raut wajah tidak setuju, “dia keluar kota?”

“Nggak, sejak Om menikah aku pindah ke apartemen. Udah nggak tinggal sama Om lagi.”

Ia berdecak mencemoohku, “orang kaya!”

Brengsek! Aku membuang muka.

Belum juga kupasang seatbelt dengan sempurna ketika dia menginjak pedal gas dan kami melaju. Benar – benar diburu waktu nih orang.

“Kakak nggak usah jemput saya kalau memang sibuk,” aku memberanikan diri bicara ketika kami terjebak macet di lampu merah.

“Oh, gapapa.” Hanya itu yang dia katakan sebelum lalu lintas kembali lancar dan ia mengemudi seperti sopir travel. Kencang!

Sampai di lobby perutku bergolak mual, ini orang kalau nyetir bangsat banget emang. Aku turun, dia juga turun untuk mengeluarkan koperku dari bagasi.

Setelah itu ia mengambil dompet. Aku tersentak melihat fotonya dengan seorang gadis, foto yang sudah agak usang. Entah mengapa aku merasa hatiku terpilin.

“Ini key card kamar saya, sementara nunggu check in kamu bisa pakai kamar saya. Tenang aja, saya balik malam.”

Aku tak dapat mencegah diriku bertanya, “kenapa?” aku takut dia terpaksa kembali malam hari karena tidak enak padaku.

Ia mengernyit geli, “ya karena kerjaannya baru selesai malam.”

Pipiku memerah malu, “oh...” aku mengangguk dan membiarkannya pergi.

Memasuki kamar pria lajang, indra penciumanku langsung disambut oleh wangi parfum yang super familiar. Mungkin pria ini tidak pernah berganti aroma parfum. Lain daripada itu, ini parfum yang dulu kupilihkan untuk Garda. Untuk sesaat aku merasa berada di kamar kos Garda.

Kubuka lemari, tidak ada pakaian di sana. Hanya sebuah jaket yang digantung. Selebihnya kaos yang tergeletak sembarangan. Aku tersenyum melihat kaos yang mungkin dipakai tidur oleh pria itu semalam, aku juga punya kaos seperti ini di rumah, kaos couple aku dan Garda.

Hanya itu yang dapat kulakukan untuk membunuh waktu. Aku tidak bisa berjalan – jalan karena ta

Aku tertidur entah sampai pukul berapa, kurasakan suara rendah seorang pria membangunkanku padahal aku sedang bermimpi, mimpi bibirku dikecup Garda yang rasanya begitu nyata. Argh! Pria itu mengusik mimpi indahku.

Mataku terbuka perlahan, “Kak?”

Kupandangi jendela, langit di luar masih terang benderang. Lalu aku kembali menatapnya yang berjalan menjauh dari ranjang.

“Kok udah balik?” aku berusaha duduk, “katanya malam?”

“Nanti balik lagi, ada waktu sampai sore saya di sini.”

Kuulurkan tangan ke meja nakas dan memeriksa jam di ponsel, 15:45.

“Waduh, ketiduran sampai lupa check in.” Aku segera turun dari ranjang. Kuulurkan tanganku ke belakang, menyusup ke balik kaos untuk mengaitkan bra. Sebuah tindakan yang alami karena kebiasaan, bahkan aku lupa kalau seharusnya aku masuk ke kamar mandi dulu.

Dia memalingkan wajahnya secepat mungkin dan bergerak gugup. Aku... merasa bersalah. Kalau dipersoalkan malah canggung, lebih baik pura – pura dia nggak lihat aja.

“Kamu sudah makan?” katanya setelah beberapa kali berdeham.

Aku mengangguk, “snack dari pesawat.”

“Makan dulu, yuk! Kamu check in terus tunggu di lobby, saya turun setelah itu.”

“Iya, Kak.” Aku segera keluar, “kopernya aku titip dulu.”

***

Sangat mudah mencari responden di kantor ini karena asisten Pak Widi cukup membantu. Hanya dalam sehari aku berhasil mengumpulkan lima puluh responden berkualitas. Ini juga berkat bantuan humas kantor.

“Kamu kalau mau balik duluan aja,” kata pria itu ketika kami pulang bersama dari kantor dengan mobil rental.

Aku langsung menoleh padanya, “oh, kamu mau mampir dulu?”

“Maksud saya, kalau mau pulang hari ini kayanya penerbangan malam masih ada.”

Oh, aku diusir?

“Kamu kapan pulangnya?” kurasa pertanyaanku wajar, tapi mungkin agak lancang juga sih.

Ia melirikku sekilas, “besok sore.”

“Saya bareng aja, sekalian mau jalan – jalan dulu.”

“Nggak sayang duitnya kalau extend kamar?”

“Gapapa extend-“ sebelum dia mengejekku lagi aku langsung menyela, “jangan bilang ‘orang kaya’ lagi! Saya nggak suka.”

Ia langsung menggigit bibirnya sendiri agar diam. Tapi aku tahu dia tersenyum.

“Gini aja deh, besok pagi kamu check out, kamu numpang di kamar saya, begitu urusan saya selesai kita pulang.”

“Makasih ya,” aku tersenyum lega. Secara otomatis tanganku bergerak, hampir saja kugenggam tangannya tapi beruntung sudah kutarik lebih dulu. Malu – maluin aja.

Yah, gimana? Dulu sama Garda selalu seperti itu, bilang makasih, menautkan jari, terus ciuman. Kalau makasih banyak... ya kita lanjut sampai di ranjang.

***

Aku tidak ingin mengakui bahkan pada diri sendiri alasan aku mengenakan maxi dress berdada terbuka yang kubeli saat jalan – jalan sendiri tadi pagi. Sisi liarku memang ingin menggoda pria ini mungkin.

Dan dia selalu memalingkan wajah setiap kali tanpa sengaja lirikannya turun ke dadaku. Rupanya aku berhasil menyiksa ketenangan dan keangkuhannya.

Sekarang kami berada di dalam mobil Yarisnya setelah landing beberapa saat lalu, aku tidak merasa asing sama sekali dengan mobil ini. Mobil Garda juga Yaris dan terlalu banyak kenangan di sana.

“Kak, boleh titip koper dulu, nggak?”

Ia menoleh padaku, “mau kemana?”

Aku langsung memalingkan wajah ke arah jendela menghindari tatapan ingin tahunya, “langit masih terang, saya mau nyekar.”

“Oh, saya anterin aja, gapapa.”

Aku mengangguk, tak sanggup bicara lebih banyak lagi.

Aku sudah membeli bunga yang biasanya kubawa ke makam bayiku, bahkan pria itu ikut membeli bunga untuk menemaniku.

“Tunggu!” katanya sebelum kami memasuki komplek pemakaman. Ia meraba ke laci dashboard dan mengambil scraft lebar untuk dipinjamkan padaku.

“Oh-” aku terkesiap tak percaya menerimanya.

“Punya pacar saya, kamu pinjem aja untuk nyekar,” ia mencebik ke arahku, “pakaian kamu gitu.”

Pipiku memerah malu, “makasih, Kak.”

Kami berjalan menuju makam bayiku. Aku dan dia berada di sisi yang berseberangan. Aku dibuat tersentuh ketika dia memungut dedaunan kering yang mengotori makam.

Kemudian kami berdoa. Aku sudah sering melakukan ini tapi entah kenapa kali ini air mataku mengalir tanpa bisa ditahan. Apakah sekarang aku juga sedang berusaha membuatnya berempati padaku? Licik sekali aku.

Setelah berpamitan, kami meninggalkan makam, masih tak ada obrolan berarti di antara kami hingga detik ini.

Di pintu komplek kami berpapasan dengan penjaga makam. “Lho, sudah nggak sendirian lagi,” katanya dengan desahan lega.

Aku hanya tersipu malu mendengar ucapannya. Lalu aku dibuat terkejut lagi ketika pria di sisiku memberinya uang. Sedangkan aku... dompetku di mobil. Sial!

***

“Mampir dulu, Kak!” ujarku basa basi setelah ia menurunkan koperku dari bagasi dan kami berdiri di area parkir apartemen.

Ia tidak segera mengiyakan ajakanku, ia memalingkan wajah dan sepertinya sedang berpikir keras. Ya wajar sih, mungkin dia pikir aku sedang menggodanya. Tapi memang iya.

“Boleh deh.”

Kedua alisku terangkat tak percaya karena tadinya kupikir orang angkuh ini akan menolakku mentah – mentah. Sekarang giliran aku yang berusaha menyembunyikan kegelisahan ketika mempersilakannya masuk ke dalam apartemen tipe studio milik Papa.

Kami langsung disambut dengan dapur, di sebelah tembok ada meja, di sebelah pintu ada kamar mandi, dan di sebelah kamar mandi ada ranjang. Duh!

Seketika itu juga jantungku berdegup tak keruan. Seluruh sarafku bergerak aktif, tanpa rasa malu tiba – tiba saja aku menginginkan asisten dosen Pak Widi. Gila!

“Duduk dulu,” aku mempersilakannya duduk di sepasang sofa yang berada di dekat jendela, “minum soda, mau?”

Ia mengangguk sembari memperhatikan interior ruangan ini, “boleh.”

Aku menghidangkan sebotol Mix – Max, minuman favoritku dan Garda. Ia kuberi Mix – Max exotic blue, rasa yang sangat disukai Garda, dan responnya? Ia tersenyum miring, sinis sekali. Tapi kuabaikan.

“Saya ganti baju dulu,” kataku sambil berlalu ke kamar mandi membawa satu setel pakaian.

Aku kembali dengan tanktop putih yang sekarang sudah agak sesak di bagian dada. Sejak hamil dan keguguran, payudaraku menjadi lebih besar. Kupadankan dengan celana pendek berwarna pink. Aku selalu seperti ini di rumah.

Aku tahu seharusnya aku berpakaian lebih sopan mengingat tamuku masih berpakaian lengkap, kemeja lengan panjang yang bagian lengannya ia tarik hingga sebatas siku.

Dia sedang meneguk minumannya sambil menikmati pemandangan jalanan kota yang macet di waktu petang seperti ini. Aku duduk di seberangnya dan menikmati Mix – Max berwarna merah kesukaanku.

Tak satu pun di antara kami yang bicara hingga beberapa saat lamanya. Aku dan dia memandang ke luar dengan begitu tenang.

Tepat hari ini—atau lebih tepatnya tadi pagi—seharusnya aku dan Garda melangsungkan ijab kabul. Seharusnya sore ini aku dan Garda sah menjadi suami istri. Orang tua Garda sudah menentukan tanggal dan Papaku iya – iya saja.

Tapi semua itu hanyalah masa lalu. Aku masih di sini, tidak menjadi istri siapapun. Justru aku berdua dengan pria yang bersikap sama sekali asing terhadapku.

Aku terkejut ketika ia berdiri dengan tergesa – gesa. Apa yang salah? Aku pun ikut berdiri dengan cemas.

“Saya pulang dulu,” katanya tanpa menatap wajahku. Ia bergerak gelisah, secara ajaib sulit menemukan kunci mobil yang ia letakkan entah di mana.

Aku hanya menatap nanar padanya dari posisiku yang diam terpaku, tak bergerak, tak bersuara.

“Lihat kunci mobil saya, nggak?”

Kurasakan figurnya semakin samar di mataku, dadaku bekerja lebih keras mengisi udara, dan aku merasa sesak. Bayangannya bergerak mendekatiku, aku tahu bagaimana wajahnya yang berubah cemas ketika menatapku.

“Irena!” namaku diucapkan dalam bentuk geraman kasar, bersamaan dengan itu tubuhku terhuyung ke dalam pelukannya. Ia memelukku erat – erat hingga aku sulit bernapas. Satu per satu air mataku jatuh membasahi pipi dan kemejanya di bagian pundak.

Aku masih tak dapat berkata apa – apa selain terisak pedih. Kenapa aku begini? Kudekap tubuhnya dan kubenamkan wajahku di pundaknya, indraku mengingat kembali setiap detil dirinya. Bentuk tubuhnya, tarikan napasnya, juga wangi parfumnya. Aku rindu... aku rindu seseorang.

“Kamu masih marah sama aku,” kataku dengan tangis berderai.

Ia memeluk tubuhku lebih erat lagi, kurasakan bibirnya ditempelkan di lekuk antara leher dan pundakku. Walau menggigil, tapi nyaman sekali rasanya.

“Kalau aku memang marah sama kamu, sejak awal aku hindari kamu. Bukannya berakhir di sini.”

Aku memiringkan wajahku yang basah dan kurapatkan ke lehernya. Kupeluk ia lebih erat seolah aku takut ada jarak yang memisahkan kami.

“Kamu nggak mau kenal aku-“ kataku putus asa.

“Mau,” sahutnya cepat.

“Aku-“ tetiba pipiku memerah dan suaraku tertahan di tenggorokan, kuulang lagi, “aku mau-, aku mau balikan sama kamu.”

Kurasakan telapak tangannya terentang lebar di punggungku, aku selalu suka dibelai seperti ini.

“Aku nggak mau kalau cuma buat main – main.”

Mendengar jawaban itu tangisku berhenti seketika, kami menarik tubuh masing – masing dan saling menatap. Aku dengan tatapan bingung, dia dengan sorot mata penuh tekadnya.

“...”

“Kalau kamu mau aku nikahi, aku akan tinggal. Tapi kalau kamu cuma mau main – main karena nggak bisa tahan kangen, aku pergi sekarang.”

Oh ya, tukang ancam. Dan aku berhasil diancam karena aku mau.

“Tetap tinggal, Gar.”

Kukalungkan kedua lenganku ke lehernya, kumiringkan wajahku ke atas, aku sudah tidak tahan ingin menciumnya. Ia merangkul pinggangku dengan kedua lengan besarnya hingga tubuhku terangkat.

Kami berciuman, menunda segala percakapan penting yang harus kami bicarakan. Ini penting. Ciuman ini lebih penting.

Setelah itu kami memisahkan diri, napasku dan napasnya sama – sama terengah. Kutatap matanya yang gelap, pandanganku kabur tertutup kabut gairah.

“Lamar aku sekali lagi, Gar!” bisikku dan kemudian dijawab dengan ciuman penuh hasrat. Ia bergerak maju hingga tubuhku terhuyung ke arah kasur, kami berdua jatuh di atasnya untuk memulai sebuah reuni manis.

“Kalau sampai kita ngelakuin ini-“ napas Garda terengah, wajahnya pun merah menggantung di atasku, “kamu nggak bisa mundur lagi.”

Kubalas tatapan Garda dengan perasaan penuh damba, “aku nggak mau mundur.”

Garda, pura – pura nggak kenal itu... sakit.

***

Tidak biasanya kewanitaanku nyeri di pagi hari. Sisi di sebelahku berantakan, masih hangat dan meninggalkan parfum khas pria. Tidak pernah sekalipun juga ada orang lain di atas ranjangku sebelum ini. Sial! Kemarin itu apa?

Telingaku mendengar suara shower aktif di kamar mandi. Ini baru pukul enam pagi dan Garda sudah memulai hari. Tak heran selalu ia yang lebih dulu menyambangi makam bayi kami ketimbang aku.

Kemarin. Semalam. Aku dan Garda bercinta, berhubungan seks, bersetubuh--apapun namanya. Kuurungkan niat meninggalkan ranjang, kembali terpejam sambil membayangkan seperti apa Garda di bawah air.

Semalam itu… wow!

Ciuman kami menjadi liar hanya dalam hitungan detik. Dasar! Kami berdua jadi primitif jika menyangkut gairah satu sama lain. Bukan hanya lidahnya mengejar lidahku, tapi tangannya yang kemarin hanya menggenggam kertas dan ponsel kini dengan cabulnya menggerayangi tubuhku.

Aku melenguh manja saat ia meremas sebelah dadaku. Walau aku sudah cukup terangsang hanya dengan jarak kami yang terlalu dekat, tapi rangsangan yang ia berikan tetap tidak mengganggu. Aku suka.

"Buka celananya!" pinta Garda tidak sabar hingga bisikannya bergetar.

Aku mengangguk patuh. Kami tetap berciuman saat ia melepas celananya dan aku melepas celanaku. Jemarinya aktif memeriksa organku yang berdenyut. Irisnya semakin gelap saat mendapati diriku basah. Ah! Gimana dong, aku nggak bisa tahan itu.

"Oke, Pengacau move on-ku," katanya dengan nada geram, "kamu mau tahu apa yang pengen banget aku lakuin setelah melihat kamu lagi di ruangan Pak Widi?"

Kedua mataku melebar menatap matanya, bibirku merekah seksi dan lembap, sementara tanganku merayap menyusuri paha kekarnya sebelum melingkari gairah yang memanggil ku.

"Apa?"

Ia memejam singkat karena belaianku dan aku pun menggigit bibir agar senyum banggaku tak semakin merekah saja.

Aku mengerjap bingung ketika ia dengan tidak lembutnya dan terkesan sangat buru-buru membalik tubuhku. Aku didorong hingga merunduk di atas meja. Tanpa melihat aku bisa merasakan ia memosisikan dirinya dekat dengan bokongku.

Tapi aku tak serta-merta mendapatkan apa yang kurindukan. Jarinya menyentuhku, memberi stimulasi singkat pada titik sensitifku, lalu bergeser masuk membelah lipatan-lipatan milikku.

Aku terpejam. Menggigit bibir menahan erang saat satu jarinya terasa di dalamku. Gila! Kewanitaanku mengencang meremas jarinya. Ku dengar napasnya memburu tak sabar di telingaku.

"Ini!"

Aku menahan napas ketika gairah Garda menggantikan jarinya. Ini sama sekali berbeda. Begitu nikmat hingga punggungku melengkung.

"Ini?" aku membeo dengan suara seperti orang mabuk. Sudah berapa lama kita tidak lakukan ini? Aku mengerang, "Garda…"

Ia menabrak bokongku lebih kuat hingga tiap hentakannya mengirim ku ke tepi jurang. Ampun, Gar!

"Cewek nakal memang harus dihukum seperti ini, kan?" ia menggodaku. Tangannya bergerak ke depan menekan titik sensitifku dan buatku berjinjit. Aku benar-benar seperti berdiri di tepi jurang. Pahaku menegang tapi lututku gemetar.

"Garda, lepasin aku!" pintaku di tengah kebimbangan, "aku mau kita berhadapan. Aku nggak mau klimaks begini."

Ia tak pedulikan aku. Sudah kuprediksi. Aku menjerit dengan kuku jari tangan yang berusaha mencakar permukaan meja. Itu tak tertahankan dan benar-benar terjadi. Sialan, Garda!

Ia membalik tubuhku yang sedang memulihkan diri. Hei! Ini klimaks pertamaku setelah sekian lama, beri aku waktu. Jangan langsung digarap gini dong!

Aku berbaring beralaskan meja. Ia melipat kedua lututku dan menarik bokongku hingga ke tepian. Aku menahan napas saat gairah Garda mulai menyambangiku lagi.

Kupandangi wajahnya yang seperti tak akan menyiakan ini sama sekali. Aku mendengus geli tapi ia hanya satu alisnya yang bergerak naik seolah menuduhku aneh.

"Kamu nggak bisa lebih lembut ya? Kemarin saja mati-matian nggak kenal aku. Coba lihat sekarang."

Ia bersiul pelan memperhatikan organ kami yang menyatu. Tampangnya persis seperti bajingan alih-alih asisten dosen.

Itu yang sedang aku lakuin. Melihat kita."

Aku membuang muka, "kamu emang ngeselin ya, Gar."

"Ngeselin kamu? Itu emang aku."

Ia menyingkap tanktopku ke atas dada. Mulut seksinya melahap putingku bergantian. Rasa nikmat yang mendera buatku ingin mencaci maki dirinya. Kenapa dia buat aku begini dengan mudahnya?

"Garda!" jeritku semakin tak tahan.

"Rena Sayang-" mulutnya pindah memagut bibirku. Tubuh kami melekat, semuanya semakin rapat.

Aku meremas rambut tebalnya hingga ia meledak dan kami bercampur jadi satu. Ia ambruk lemas di atas tubuhku, dan rasanya aku butuh asupan oksigen lebih banyak.

Kupeluk tubuh dan kubelai rambutnya. Entah sampai kapan kami berada di posisi ini, sepertinya dia nyaman menindih tubuhku.

"Gar, gendong aku ke ranjang. Aku capek banget."

Ranjangku ternoda oleh perbuatan kami sekali-dua kali lagi. Bantuan kasur pegas memang dahsyat untuk posisi woman on top. Entah berapa kali aku menjambak dan mencakar dada Garda karena orgasme. Setelah itu kami tidur seperti orang mati.

Dering ponsel buat mataku kembali terbuka, membuyarkan adegan demi adegan yang kuputar ulang dalam ingatan. Nama Om Erlangga buat dahiku mengernyit dalam.

"Halo, Om?" sial, suaraku serak.

Segala kantuk hilang tak berjejak ketika Om Erlangga menuduhku yang iya-iya seperti, 'kamu balikan sama Garda', 'kamu tidur sama dia?', 'kalian nikah sekarang', dan sebagainya.

Aku tak mampu berkata-kata hingga Garda keluar dari kamar mandi dengan handuk di pinggang dan bertanya tanpa dosa, "siapa, Yang?"

"Oh, kalian lagi bareng? Jam berapa ini, Ren? Kok-"

Langsung kututup telepon Om Erlangga. Kupelototi Garda yang balas menatapku bingung.

"Yang?"

Sambil menjepit selimut di ketiak menutupi dada, suaraku melengking memecah pagi, "Garda! Kenapa pake laporan Om Ega, sih? Kita balikan belum ada dua puluh empat jam."

Dengan santai Garda mengenakan kembali kaosnya. Dan dengan santai pula ia meladeni kekesalanku, "Irena, benihku sedang otw ke rahim kamu. Aku nggak mau disuruh nunda sembilan bulan seperti kemarin-"

Aku tersentak dan luar biasa kaget. "Garda, kamu nggak pake kondom?"

"Nggak," jawabnya biasa saja.

"Lupa ya?"

"Sengaja." Pungkasnya setelah menggeleng mantap.

-selesai-